

THE EFFECT OF NON-PERFORMING LOANS, CAPITAL ADEQUACY RATIO, AND NET INTEREST MARGIN ON CREDIT DISBURSEMENT MEDIATED BY RETURN ON ASSETS IN CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2019-2023

PENGARUH NON-PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NET INTEREST MARGIN TERHADAP PENYALURAN KREDIT YANG DIMEDIASI OLEH RETURN ON ASSET PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Gisya Indah Lestari Putri¹, Desmiza²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia^{1,2}.
gisyaindahlestariputri12@gmail.com¹, desmiza@lecture.mn.unjani.ac.id²

ABSTRACT

Lending is the activity of providing funds by financial institutions, such as banks, to parties in need, both individuals and companies. This study analyzes the factors that influence lending, namely Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), and Return on Asset (ROA) as mediating variables, at Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2023 period. The study used a quantitative method with a sample of 23 banks (115 data units) through purposive sampling technique based on annual reports. This study uses secondary data with the type of data, namely panel data. Data processing techniques include path analysis, panel data regression, and Sobel test. The results show that NPL, CAR, NIM, and ROA affect lending, with ROA having a negative influence. In addition, NPL, CAR, and NIM also affect ROA. Simultaneously, the four variables affect lending, with ROA acting as a mediator in the relationship between NPL, CAR, and NIM on lending.

Keywords: Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Return on Asset, Lending

ABSTRAK

Penyaluran kredit adalah aktivitas pemberian dana oleh lembaga keuangan, seperti bank, kepada pihak yang membutuhkan, baik individu maupun perusahaan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit, yaitu *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), serta *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi, pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 23 bank (115-unit data) melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data yaitu data panel. Teknik pengolahan data meliputi analisis jalur, regresi data panel, dan uji Sobel. Hasilnya menunjukkan bahwa NPL, CAR, NIM, dan ROA memengaruhi penyaluran kredit, dengan ROA memiliki pengaruh negatif. Selain itu, NPL, CAR, dan NIM juga berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan, keempat variabel memengaruhi penyaluran kredit, dengan ROA bertindak sebagai mediator dalam hubungan NPL, CAR, dan NIM terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci: *Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Return on Asset, Penyaluran Kredit*

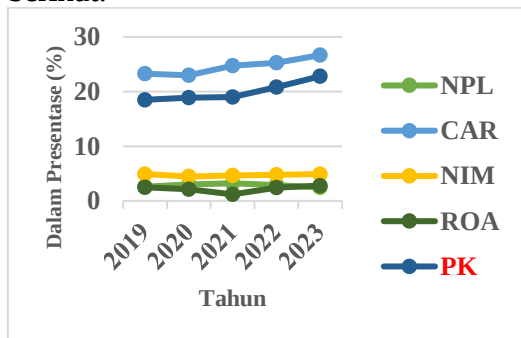
PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang sangat penting dalam memperkuat perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank berfungsi sebagai perantara antara nasabah (yang memiliki kelebihan dana) dan debitur (yang membutuhkan dana) (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Berdasarkan Qothrunnada (2022), bank umum konvensional adalah jenis bank yang paling banyak dan sering ditemukan di Indonesia. Bank ini menawarkan berbagai layanan yang lengkap dan memiliki kemampuan untuk beroperasi di seluruh wilayah Indonesia.

Rata-rata kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Penyaluran Kredit Bank Umum

Konvensional Tahun 2019-2023

Sumber: Data yang di olah (2025)

Berdasarkan Gambar 1, Penyaluran Kredit menunjukkan tren peningkatan selama 2019-2023. Pada 2019-2020, angka ini naik dari 18,5% menjadi 18,9%, kemudian meningkat lagi dari 19% pada 2021 menjadi 20,8% pada 2022, dan mencapai 22,8% di akhir 2023. Peningkatan ini dipengaruhi oleh permintaan pembiayaan nasabah, prospek ekonomi, serta persaingan antarbank (Kasmir, 2014).

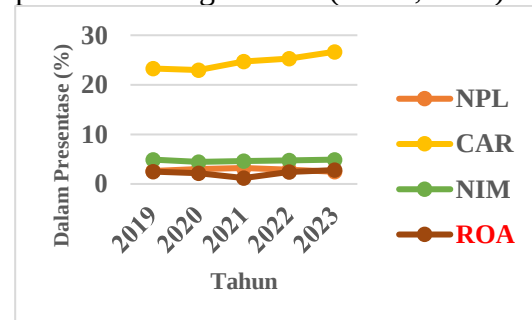
Nilai ROA mengalami fluktuasi sepanjang 2019-2023. Pada 2019 hingga 2020, ROA turun dari 2,49% menjadi 2,14%, dan terus menurun hingga 1,19% pada 2021. Penurunan ini berbanding terbalik dengan peningkatan penyaluran kredit, yang naik dari 18,5% menjadi 18,9% pada 2019-2020, dan mencapai 19% pada 2021. Kondisi ini bertentangan dengan Karmila (2010), yang menyatakan bahwa bank hanya akan memberikan kredit jika debitur

mampu mengembalikan pinjaman beserta keuntungannya. Keinginan untuk memperoleh keuntungan maksimal membuat bank cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit.

Fluktuasi pertumbuhan NPL terlihat dari peningkatan pada tahun 2019 hingga 2020, yaitu dari 2,59% menjadi 3,02%, dan kembali naik menjadi 3,22% pada 2021. Di sisi lain, penyaluran kredit juga mengalami peningkatan, dari 18,5% pada 2019 menjadi 18,9% di 2020, dan mencapai 19% di 2021. Fenomena ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa kenaikan NPL cenderung menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Karmila, 2010). Tingginya NPL dapat melemahkan kapasitas bank untuk memberikan kredit.

Pada 2019-2020, CAR turun dari 23,29% menjadi 22,98%, sementara penyaluran kredit meningkat dari 18,5% menjadi 18,9%. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank memenuhi kecukupan modal untuk menyalurkan kredit (Putri dan Akmalia, 2016).

Selain itu, NIM juga menurun dari 4,91% menjadi 4,45%, meskipun penyaluran kredit meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan teori bahwa peningkatan NIM mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aset produktif sebagai kredit (Thian, 2022).



Gambar 2. Return on Asset Bank Umum

Konvensional Tahun 2019-2023

Sumber: Data yang di olah (2025)

Pada Gambar 2, periode 2019-2020 menunjukkan NPL meningkat dari 2,59% menjadi 3,22%, disertai kenaikan ROA dari 2,10% menjadi 2,14%. Situasi ini kurang ideal karena kenaikan NPL umumnya menekan pendapatan dan laba bank. Yam (2023) menyebutkan bahwa tingginya NPL dapat meningkatkan biaya, seperti pencadangan aset produktif dan biaya operasional, yang berdampak pada kinerja keuangan bank.

Pada periode 2019-2020, CAR mengalami penurunan dari 23,29% menjadi 22,98%, namun kembali meningkat pada 2021 menjadi 24,72%. Sementara itu, ROA menunjukkan kenaikan dari 2,59% pada 2019-2020 menjadi 3,22%, tetapi turun menjadi 1,19% pada 2021. Hal ini tidak sesuai dengan Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa CAR mencerminkan kemampuan permodalan untuk menutupi risiko aktiva bank, yang seharusnya berdampak pada peningkatan keuntungan.

NIM menunjukkan fluktuasi selama 2019-2023. Pada 2020-2021, NIM meningkat dari 4,45% menjadi 4,63%, namun ROA justru turun dari 2,14% menjadi 1,19%. Hal ini bertentangan dengan teori Pamularsih (2015), yang menyatakan bahwa peningkatan NIM seharusnya diiringi kenaikan ROA. Meski demikian, tingginya NIM dapat mengurangi risiko kerugian bank.

Penelitian Syukriyah, Maharani, dan Putri (2020) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Zumarnis dan Irsad (2023) serta Mahardini (2020). Namun, berbeda dengan temuan Yuwanto et al. (2023) yang menunjukkan pengaruh positif NPL terhadap penyaluran kredit.

Penelitian Aghani, Fidyah, Pradita, dan Permanasari (2022) menyimpulkan

bahwa CAR yang positif mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit atau aset produktif berisiko, sesuai dengan temuan Tobing et al. (2024), tetapi bertentangan dengan hasil Mahardini (2020).

Sementara itu, Gayo, Prihatni, dan Armeliza (2022) menemukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, menunjukkan bank dengan pendapatan bunga tinggi cenderung lebih aktif menyalurkan kredit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aghani et al. (2022), tetapi bertolak belakang dengan Bahrul, Opu, dan Ismawanto (2022) yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian oleh Gozal et al. (2023) menunjukkan bahwa NPL berdampak negatif pada ROA. Tingginya kredit bermasalah mencerminkan kurangnya profesionalisme dalam pengelolaan kredit, yang dapat menurunkan profitabilitas bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wesso Manafe dan Man (2022), tetapi bertentangan dengan Sianturi dan Rahadian (2020).

Penelitian Ardianti dan Zulkifli (2024) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, di mana rasio CAR yang tinggi meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini didukung oleh penelitian Anggriani dan Muniarty (2020) namun berbeda dengan Saputra dan Angriani (2023), yang menyatakan CAR tidak memengaruhi ROA.

Yulianti et al. (2022) menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Margin bunga bersih yang tinggi meningkatkan profit bank, sejalan dengan temuan Saputra dan Angriani (2023). Namun, ini bertentangan dengan penelitian Anggraeni dan Citarayani (2022) yang

menyatakan NIM tidak berpengaruh pada ROA.

Fadila dan Yuliani (2019) menunjukkan bahwa ROA dapat memediasi hubungan antara NPL, CAR, dan NIM terhadap penyaluran kredit, karena mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Prihartini dan Dana (2019), yang menyatakan bahwa ROA tidak dapat memediasi hubungan tersebut.

Commercial Loan Theory

Commercial Loan Theory menyatakan bahwa likuiditas bank dapat terjaga dengan baik apabila komposisi aktiva produktifnya didominasi oleh kredit jangka pendek yang mendukung kegiatan usaha dalam kondisi normal. Bank yang ingin menyalurkan kredit dengan tenor panjang disarankan untuk menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari modal internal atau dana jangka panjang lainnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keselarasan antara jangka waktu sumber pendanaan dan kredit yang diberikan. Idealnya, bank lebih disarankan untuk fokus pada penyaluran kredit jangka pendek, seperti pinjaman yang bersifat *self-liquidating*, yang biasanya diperuntukkan bagi pembiayaan modal kerja (Veitzhal, 2007).

Rose dan Hudgins (2013) menyatakan bahwa bank harus memberikan pinjaman jangka pendek yang didukung oleh aset atau aktivitas usaha yang bersifat likuid dan produktif.

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah proses pemberian barang, jasa, atau uang oleh kreditur kepada debitur berdasarkan kepercayaan, dengan perjanjian pembayaran kembali pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Keuntungan dari penyaluran kredit

merupakan sumber penerimaan bank yang dapat digunakan untuk membiayai operasional bank dan membayar bunga kepada nasabah yang menyimpan dana di bank (Kasmir, 2014). Penyaluran kredit dengan alat ukur yaitu jumlah kredit yang diberikan. Rumus Penyaluran kredit:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Asset

Bank Indonesia menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat profitabilitas. Rasio ini menilai kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan jumlah aset yang dimilikinya.

ROA menggambarkan sejauh mana bank mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Hanafi, 2011). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan

Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank dari aspek kualitas kredit. Apabila bank tidak menjalankan proses penyaluran kredit dengan cermat, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau NPL. Tingginya tingkat NPL akan berdampak pada meningkatnya biaya operasional, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas bank (Karmila, 2010).

Taswan (2010) menjelaskan NPL dapat diartikan sebagai kredit dalam kategori kurang lancar, kredit yang macet, atau kredit yang memiliki potensi

gagal bayar. Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 telah menetapkan salah satu kriteria bank dengan rasio kredit bermasalah secara netto lebih dari 5% dari total kredit. Rumus NPL:

$$\text{NPL: } \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Dalam menilai rasio permodalan sebuah bank, fokus utama adalah pada elemen permodalan yang tersedia. Penilaian ini merujuk pada kewajiban bank untuk memenuhi ketentuan penyediaan modal minimum. Salah satu indikator penting dalam menilai kecukupan modal tersebut adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sebagaimana telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Berdasarkan regulasi yang berlaku, pemerintah menetapkan bahwa pada tahun 2002, CAR perbankan minimal harus mencapai 8% (Kasmir, 2014).

$$\text{CAR: } \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengevaluasi efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan. Pandia (2012), NIM adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana bank berhasil memperoleh pendapatan bunga bersih, yaitu selisih antara pendapatan bunga dari pinjaman dan biaya bunga yang dikeluarkan untuk dana yang digunakan.

Rasio ini dihitung berdasarkan aset produktif bank, seperti pinjaman yang disalurkan dan investasi yang dilakukan. Rumus NIM:

$$\text{NIM: } \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Rata-Rata Aset Produktif

Hubungan ROA terhadap Penyaluran Kredit

Tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk memanfaatkan aset secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. Efisiensi ini memberikan ruang yang lebih besar bagi bank untuk memperluas penyaluran kredit kepada nasabah. Selain itu, ROA yang tinggi juga menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan pendapatan dari aset yang dikelola untuk meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor (Brigham dan Ehrhardt, 2016). Selain itu, bank dengan ROA yang baik cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih efektif, mengurangi kemungkinan terjadinya kredit macet dan mendukung pertumbuhan penyaluran kredit (Moyer et al., 2012).

Hubungan NPL terhadap Penyaluran Kredit

Tingginya NPL menunjukkan bahwa proporsi pinjaman yang tidak dapat dibayar oleh debitur meningkat, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit baru. NPL yang tinggi dapat mengindikasikan masalah dalam kualitas aset bank, yang dapat mengurangi kepercayaan investor dan nasabah serta membatasi kapasitas bank untuk memberikan pinjaman (Horne dan Wachowicz, 2010). Selain itu, bank dengan NPL yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit baru untuk menghindari risiko lebih lanjut, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hubungan CAR terhadap Penyaluran Kredit

Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) yang tinggi

mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan modal yang memadai untuk menghadapi potensi kerugian yang timbul dari aktivitas pemberian kredit.

CAR yang memadai tidak hanya melindungi bank dari risiko kebangkrutan, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada nasabah dan investor bahwa bank mampu memenuhi kewajiban keuangannya (Sugiarto, 2015). Dengan demikian, bank yang memiliki CAR yang baik cenderung lebih agresif dalam menyalurkan kredit, karena mereka merasa lebih aman dalam menghadapi potensi risiko kredit. Oleh karena itu, pengelolaan CAR yang efektif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan penyaluran kredit dan stabilitas keuangan bank.

Hubungan NIM terhadap Penyaluran Kredit

Bank dengan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan maksimal dari selisih antara bunga kredit yang diterima dan bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah. NIM yang ideal mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan kewajiban, sekaligus memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan volume penyaluran kredit (Syafri, 2016).

Dengan NIM yang baik, bank dapat lebih berani dalam memberikan kredit, karena mereka memiliki pendapatan yang cukup untuk menutupi risiko yang terkait dengan pinjaman. Oleh karena itu, pengelolaan NIM yang efektif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan penyaluran kredit dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Hubungan NPL terhadap ROA

Tingginya NPL menunjukkan bahwa proporsi pinjaman yang tidak

dapat dibayar oleh debitur meningkat, sehingga mengurangi laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki bank. NPL yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan ROA karena bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian dari pinjaman bermasalah (Harahap, 2016). Dengan demikian, pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan bank, karena NPL yang rendah akan mendukung peningkatan ROA.

Hubungan CAR terhadap ROA

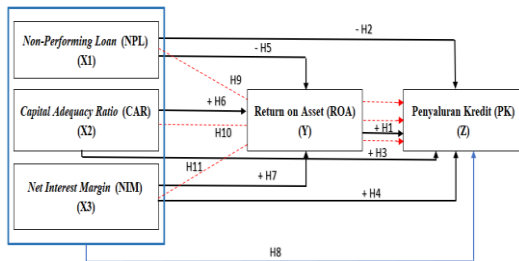
CAR tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kerugian, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah serta mendukung kinerja keuangan bank. CAR yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai cadangan terhadap risiko, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ROA karena memberikan stabilitas yang diperlukan untuk pertumbuhan aset dan pendapatan (Kasmir, 2016). CAR yang efektif sangat krusial untuk meningkatkan ROA, pada akhirnya mencerminkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Hubungan NIM terhadap ROA

Tingkat NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan pendapatan yang besar dari selisih bunga yang diperoleh dari pinjaman dan bunga yang dibayarkan kepada deposan. Hal ini mengindikasikan peningkatan profitabilitas yang berasal dari optimalisasi aset yang dikelola. NIM yang ideal mencerminkan efektivitas bank dalam memaksimalkan pendapatan bunga, sehingga secara langsung mendukung peningkatan kinerja ROA (Kasmir, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antar variabel yang digunakan

dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui model konseptual yang disajikan berikut ini.



Gambar 3. Model Konseptual

Keterangan:

- = Parsial
- = Simultan
- - - → = Mediasi

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan hubungan antara variabel, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan asosiatif.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak yang muncul akibat hubungan yang terjalin di antara variabel-variabel yang diteliti.

Jenis Data

Dengan metode kuantitatif, hipotesis diuji menggunakan data sekunder yang mencakup bank-bank konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023, yang diambil dari situs BEI.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan dari tahun 2019 hingga 2023 dengan melibatkan 43 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik purposive sampling adalah bagian dari pendekatan *non-probability sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan standar tertentu. Kriteria untuk Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di

BEI selama periode 2019-2023 adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Konvensional yang memiliki data lengkap terkait penelitian periode 2019-2023.
2. Bank Umum Konvensional yang memiliki laba positif.
3. Data Outlier

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi yang mencakup pengumpulan, pencatatan, dan analisis laporan tahunan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses editing dan tabulasi. Untuk analisis, digunakan analisis jalur, untuk menguji pengaruh langsung antar variabel, dan uji sobel untuk menguji pengaruh tidak langsung antar variabel. Model pengujianya adalah regresi data panel.

Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu *common effect* (CEM), *fixed effect* (FEM), dan *random effect* (REM) (Widarjono, 2018). Tiga metode pengolahan data alternatif dapat digunakan:

1. Uji Chow

H0: CEM (Prob > 0.05)

H1: FEM (Prob < 0.05)

2. Uji Hausman

H0: REM (Prob > 0.05)

H1: FEM (Prob < 0.05)

3. Uji Lagrange Multiplier

H0: CEM (Prob > 0.05)

H1: REM (Prob < 0.05)

Dalam regresi data panel, dua model digunakan untuk pengujian hipotesis. Model yang dipilih sebagai yang terbaik ditentukan berdasarkan data penelitian. Kriteria pengujian model regresi data panel yang disebutkan di atas diterapkan untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Setelah model terbaik

ditentukan, persamaan regresi di bawah ini digunakan.

Model Persamaan 1

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Model Persamaan 2

$$Z_{it} = \beta_0 + \beta_5 X_{1it} + \beta_6 X_{2it} + \beta_7 X_{3it} + \beta_8 X_{4it} + \beta_9 Y_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

X_1 : *Non-Performing Loan*

X_2 : *Capital Adequacy Ratio*

X_3 : *Net Interest Margin*

Y_{it} : *Return on Asset*

Z_{it} : Penyaluran Kredit

β_0 : Intersep

β_5 - β_9 : Koefisien regresi variabel independen

e_{it} : *Error terms* (kesalahan pengganggu)

i : Banyaknya observasi

t : Banyaknya waktu

Untuk menguji hipotesis H9, H10, dan H11, analisis akan dilakukan berdasarkan hasil dari analisis jalur dan sobel test. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan pengaruh mediasi ROA langsung dan tidak langsung terhadap hubungan antara NPL, CAR, dan NIM terhadap penyaluran kredit.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Q	115	58,694,000	1,359,832,195	508,746,895	275,081,053
ROA	115	0.04	4.22	1.57	1.04
NPL	115	0.8	7.99	2.87	1.36
CAR	115	10.78	106.1	26.70	13.68
NIM	115	0.47	12.1	4.55	1.40

Sumber: Data yang di olah (2025)

Berikut ini disajikan tabel 1 yang menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dengan total 43 data dari bank konvensional yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2019-2023:

1. Penyaluran Kredit dengan rata-rata Rp. 508,746,895 dan standar deviasi Rp. 275,081,053. Artinya sebagian besar (68%) penyaluran kredit berkisar antara Rp. 233.665.842 hingga Rp. 783.827.948 (dalam jutaan rupiah)
2. *Return on Assets* dengan rata-rata 1.57% dan standar deviasi 1.04%. Artinya sebagian besar perusahaan memiliki ROA yang berkisar dekat dengan rata-rata, namun ada beberapa yang memiliki kinerja lebih tinggi atau lebih rendah.
3. *Non-Performing Loan* dengan rata-rata 2.87% dan standar deviasi 1.36%. Artinya, mayoritas bank dalam sampel memiliki NPL yang cukup terkendali (<5%) dan tidak jauh berbeda dari rata-rata.
4. *Capital Adequacy Ratio* dengan rata-rata 26.70% dan standar deviasi 13.68%. Artinya industri perbankan dalam sampel berada dalam posisi yang kuat dari sisi kecukupan modal (> 8%).
5. *Net Interest Margin* rata-rata 4.55% dan standar deviasi 1.40%. Artinya kinerja margin bunga bersih yang baik, di atas standar sehat perbankan ($\geq 3\%$).

Regresi Data Panel

Tabel 2. Kriteria Regresi Data Panel

Uji Chow			
	ρ -Value	Hasil	Keterangan
Cross-section F	0.0000	FEM	ρ -Value < 0.05
Uji Hausman			
	ρ -Value	Hasil	Keterangan
Cross-section Random	0.9837	REM	ρ -Value > 0.05
Uji Lagrange Multiplier			
	ρ -Value	Hasil	Keterangan
Prob. Breusch-pagan	0.0000	REM	ρ -Value < 0.05

Sumber: Data yang di olah (2025)

Berdasarkan tabel 2, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*

(REM) sebagai model pengujian analisis data.

Path Analysis

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian

ROA		
	Coefficient	p-Value
NPL	-0.7636	0.0002
CAR	0.8040	0.0031
NIM	1.7831	0.0000
PK		
	Coefficient	p-Value
NPL	-0.2761	0.0007
CAR	0.2430	0.0104
NIM	0.3999	0.0022
ROA	-0.0858	0.0253

Sumber: Data yang di olah (2025)

Persamaan 1

$$Y = \text{pyx}_1 X_1 + \text{pyx}_2 X_2 + \text{pyx}_3 X_3 + \varepsilon_1$$

$$Y = -0.7636 + 0.8040 + 1.7831 + 0.6834$$

Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian persamaan 1 tersebut dapat disimpulkan:

1. Hubungan antara NPL dan ROA menunjukkan koefisien sebesar -0.7636 dengan arah negatif. Artinya, setiap kenaikan sebesar 1% pada NPL akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,76%, dengan asumsi faktor lainnya tetap konstan.
2. Koefisien untuk hubungan CAR terhadap ROA sebesar 0.8040 menunjukkan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada CAR akan berkontribusi pada kenaikan ROA sebesar 0,80%, asalkan variabel lainnya tidak berubah.
3. Dalam hal pengaruh NIM terhadap ROA, koefisien yang tercatat sebesar 1.7831 menunjukkan hubungan positif. Dengan demikian, setiap kenaikan 1% pada NIM akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 1,78%, dengan anggapan variabel lain tetap stabil.

4. ε_1 mewakili pengaruh faktor lain terhadap variabel ROA, dan besarnya adalah 0,68%.

Persamaan 2

$$Z = \text{pyx}_1 X_1 + \text{pyx}_2 X_2 + \text{pyx}_3 X_3 + \text{pyx}_4 X_4 + \varepsilon_1$$

$$Z = -0.2761 + 0.2430 + 0.3999 - 0.0858 + 0.8505$$

Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian persamaan 2 tersebut dapat disimpulkan:

1. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit tercatat dengan koefisien -0,2761, yang menunjukkan adanya hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan 1% pada NPL akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit sebesar 0,27%, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.
2. Koefisien pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pemberian kredit adalah 0,2430, yang menggambarkan adanya hubungan positif. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1% pada CAR akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit sebesar 0,24%, dengan asumsi faktor lain tetap konstan.
3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit tercatat dengan koefisien sebesar 0,3999, yang menunjukkan hubungan positif. Artinya, setiap kenaikan 1% pada NIM akan berimbas pada peningkatan penyaluran kredit sebesar 0,40%, dengan variabel lainnya tetap tidak berubah.
4. *Return on Assets* (ROA) memiliki dampak negatif terhadap penyaluran kredit dengan nilai koefisien sebesar -0,0858. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada ROA akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit sebesar 0,09%,

dengan asumsi faktor lainnya tetap tidak berubah.

5. e_1 mewakili pengaruh faktor lain terhadap variabel Penyaluran Kredit, dan besarnya adalah 0,85%.

Sobel Test

Tabel 4. Ringkasan Hasil Sobel Test

ROA (Y) dan PK (Z)			
	t-Statistic	Std.Error	p-value
NPL	2.0196	0.0325	0.0434
CAR	1.8611	0.0371	0.0127
NIM	-2.1804	0.0704	0.0292

Sumber: Data yang di olah (2025)

Berdasarkan tabel 4, hasil pengujian dapat disimpulkan:

1. ROA sebagai Variabel mediasi Hubungan NPL dengan Penyaluran Kredit

Diperoleh nilai p -Value sebesar 0.0434 (<0.05) dan t-Statistic sebesar 2.0196, yang menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) dapat berperan sebagai variabel pemediasi dalam hubungan antara *Non-Performing Loan* (NPL) dan penyaluran kredit. Dengan hasil ini, H_0 ditolak, sementara H_9 diterima.

2. ROA sebagai Variabel mediasi Hubungan CAR dengan Penyaluran Kredit

Hasil perhitungan menunjukkan nilai p -Value sebesar 0.0127 (<0.05) dan t-Statistic sebesar 1.8611, yang mengindikasikan bahwa ROA berfungsi sebagai pemediasi dalam hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan penyaluran kredit. Oleh karena itu, H_0 diterima, sementara H_{10} ditolak.

3. ROA sebagai Variabel mediasi Hubungan NIM dengan Penyaluran Kredit

Dengan p -Value sebesar 0.0292 (<0.05) dan t-Statistic yang tercatat sebesar -2.1804, dapat disimpulkan bahwa ROA memainkan peran sebagai

pemediasi dalam hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dan penyaluran kredit. Hasil ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_{11} diterima.

Hipotesis

Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis

ROA			
	Coefficient	p -Value	Ket.
NPL	-0.7636	0.0002	Diterima
CAR	0.8040	0.0031	Diterima
NIM	1.7831	0.0000	Diterima
N	115		
F	0.0000		
Adjusted R-Square	51,46%		

PK			
	Coefficient	p -Value	Ket.
NPL	-0.2761	0.0007	Diterima
CAR	0.2430	0.0104	Diterima
NIM	0.3999	0.0022	Diterima
ROA	-0.0858	0.0253	Diterima
N	115		
F	0.0001		
Adjusted R-Square	49,08%		

Sumber: Data yang di olah (2025)

Hasil uji hipotesis yang disajikan dalam tabel 5, menunjukkan bahwa variabel independen seperti NPL, CAR, NIM, dan ROA memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempengaruhi penyaluran kredit secara parsial.

Pengujian ROA sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa NPL, CAR, dan NIM juga memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel ini berkontribusi pada ROA.

Selanjutnya, untuk pengujian simultan terhadap Penyaluran Kredit, dilakukan analisis untuk menguji pengaruh gabungan antara NPL, CAR, NIM, dan ROA. Hasil uji menunjukkan nilai p -Value (F-statistik) sebesar

0,0001, yang lebih kecil dari 0,05, yang membuktikan bahwa secara keseluruhan, keempat variabel tersebut memengaruhi Penyaluran Kredit.

Mengenai analisis koefisien determinasi, nilai *Adjusted R-Square* untuk ROA tercatat sebesar 0,5146, berarti sekitar 51,46% variasi ROA dijelaskan oleh pengaruh dari NPL, CAR, dan NIM. Sedangkan 48,54% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Sementara itu, nilai *Adjusted R-Square* untuk Penyaluran Kredit sebesar 0,4908, yang menunjukkan bahwa gabungan dari NPL, CAR, NIM, dan ROA memberikan kontribusi sebesar 49,08% terhadap Penyaluran Kredit, dan sisanya, yakni 50,92%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh ROA terhadap Penyaluran Kredit

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun, berdasarkan hasil analisis, ROA justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Ketika ROA meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, rendahnya nilai ROA mencerminkan kinerja keuangan yang kurang optimal, yang dapat menghambat kapasitas bank dalam memberikan kredit kepada nasabah.

Ketika bank mengalami profitabilitas rendah, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena risiko kerugian yang lebih tinggi. Selain itu, bank dengan ROA yang buruk mungkin menghadapi keterbatasan modal, yang dapat membatasi kapasitas untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Oleh karena

itu, kinerja keuangan yang buruk cenderung menghambat penyaluran kredit pada bank.

Hasil penelitian Fatma (2023), Eka, Asmeri & Ayu (2024), Stefanus, Lawita & Putri (2023) dan Rahmadiputra (2019) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Nilai keseluruhan aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh suatu bank lebih tinggi, yang berarti bahwa penyaluran kredit juga dapat meningkat.

Temuan tersebut bertentangan dengan Fadli (2019) dan Rahmatullah & Iryani (2023) dan Hastuti (2020) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Kenaikan ROA tidak selalu memberikan dampak positif dan dapat berdampak negatif pada keputusan bank dalam mengalokasikan kredit.

Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit

Pengujian hipotesis kedua, NPL dinyatakan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung bank akibatnya bank harus lebih berhati-hati saat menyalurkan kredit. Tingginya NPL juga berdampak pada kebutuhan pencadangan dana yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mengurangi modal bank. Padahal modal sangat penting untuk menentukan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit (Roheni, 2012). Dengan demikian, meningkatnya nilai NPL akan memengaruhi kemampuan bank dalam mendistribusikan pinjaman secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi, Risnayanti & Asriati (2020), Rosalina, Enas & Lestari (2022), Wibowo, Saerang & Pondaag (2024), Kusumawardani (2023) dan Nasedum (2020) bahwa NPL berpengaruh negatif

terhadap penyaluran kredit. Peningkatan angka NPL yang berpotensi mengurangi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Gea, Dasman, Sari & Tiffani (2024), Pinto, Bagiada & Parameswara (2020) dan Supiatno, Satriawan & Desmiawati (2019) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit karena mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan proses analisis risiko dan pemilihan debitur, yang meningkatkan kepercayaan dan efektivitas dalam memberikan kredit kepada debitur yang lebih layak.

Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Kredit

Hasil pengujian hipotesis ketiga, CAR dinyatakan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko yang timbul dari kredit atau aset produktif yang berisiko. Tingginya nilai CAR mencerminkan kapasitas yang memadai bagi bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Selain itu, CAR yang tinggi menunjukkan besarnya modal yang dimiliki oleh bank, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Namun demikian, bank tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan nilai CAR secara mandiri, karena pemerintah telah menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% sebagai standar wajib.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nurfazira & Septiano (2021), Maharani & Putri (2020), Dewi (2019), Rahamadiputra (2019) dan Maulani (2020) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Ketersediaan modal yang cukup

memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak kredit.

Temuan tersebut bertentangan dengan Wibowo, Saerang & Pondang (2024) bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Selain itu, penelitian oleh Putri, Winarko & Widiawati, Tulung & Sumarauw (2024) dan Syahwildan & Parulian (2023) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh NIM terhadap Penyaluran Kredit

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan adanya pengaruh positif antara NIM terhadap penyaluran kredit. Jika bank lebih efektif dalam mengelola aset produktif mereka, terutama dalam hal kredit yang signifikan, mereka akan mendukung kelancaran operasi serta menurunkan biaya dana yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan bersih. Peningkatan jumlah dana yang tersedia di bank akan meningkatkan jumlah kredit yang diberikan, yang menunjukkan bahwa tingkat bunga kredit yang diterapkan oleh bank harus lebih tinggi. Oleh karena itu, hal ini tercermin dalam jumlah kredit yang berhasil diberikan oleh bank.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aghania, Pradita & Permanasari (2022), Gayo, Prihatni dan Armeliza (2022), Adelia & Difa (2024) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Bank dengan margin bunga bersih yang lebih tinggi cenderung memberikan lebih banyak kredit kepada nasabah.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Rahmatullah & Iryani (2023), bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Selain itu, penelitian oleh Bahrul, Opu & Ismawanto (2022) dan Musta'da & Pramono (2022) bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengujian hipotesis kelima, NPL dinyatakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Tingginya kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian kredit. Semakin tinggi NPL, maka semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung bank, sehingga profitabilitas menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen aset yang kurang optimal akibat NPL yang tinggi berdampak langsung pada penurunan efisiensi penggunaan aset bank untuk menghasilkan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulianti, Wijaya & Lubis (2022), Anggraeni & Citarayani (2022). Kirana & Waluyo (2022), Putra & Rahyuda (2022) dan Asysidiq & Sudiyatno (2022) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Tingginya rasio NPL mencerminkan masalah dalam pengelolaan kredit, yang dapat mengurangi pendapatan bank dan pada akhirnya menurunkan ROA. Temuan tersebut bertentangan dengan Nugrahanto (2023), Maheswari & Sudirman (2020) dan Widyastuti & Aini (2021) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Tingginya CAR menggambarkan kapasitas modal bank dalam menanggung potensi kerugian, yang dapat memperkuat rasa percaya nasabah dan investor. Dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, bank memiliki peluang untuk lebih berani dalam memberikan kredit dan melakukan investasi. Ini akhirnya berkontribusi pada peningkatan

pendapatan dan profitabilitas, yang tercermin dalam ROA.

Temuan ini sejalan dengan Wesso et.al. (2022) & Rembet, Al-fadzar, Purbayati & Pakpahan (2021), Ferly & Rinofah, Kusumawardhan (2023) dan Baramuli (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan CAR dapat meningkatkan kemampuan bank untuk mengalokasikan dana yang digunakan untuk mengatasi risiko potensial, sehingga meningkatkan laba dan akhirnya ROA. Temuan tersebut bertentangan dengan Yuni (2023), Abdurrohman, Fitrianiingsih, Salam & Putri (2020) dan Pratama, Mubaroh & Afriansyah (2021) bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh NIM terhadap ROA

Pengujian hipotesis ketujuh, NIM dinyatakan berpengaruh positif terhadap ROA. NIM mencerminkan margin keuntungan yang diperoleh bank dari aktivitas pinjaman dan investasi, yang merupakan sumber utama pendapatan bank. Ketika NIM lebih tinggi, berarti bank mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dari aset yang dimilikinya, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan ROA. Dengan kata lain, semakin efisien bank dalam mengelola bunga dari pinjaman dan investasi, semakin besar laba yang dihasilkan relatif terhadap aset yang dimiliki, sehingga meningkatkan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyalurkan dana pada aset produktif, bank dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti dan Setyowati (2022) dan Cahyani (2022) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran

kredit. Efisiensi dalam pengelolaan pendapatan bunga dapat meningkatkan kinerja profitabilitas bank. Temuan tersebut bertentangan dengan Ferly, Rinofah, Kusumawardhani (2023) bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

ROA memediasi hubungan NPL terhadap Penyaluran Kredit

NPL merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan. Ketika NPL meningkat, hal ini mencerminkan adanya peningkatan risiko kredit macet, yang dapat memengaruhi profitabilitas bank. ROA sebagai ukuran efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, memainkan peran penting dalam hubungan antara NPL dan penyaluran kredit. Secara teoritis, NPL yang tinggi dapat mengurangi ROA karena bank harus mengalokasikan lebih banyak cadangan untuk kerugian kredit, sehingga mengurangi laba yang tersedia. Kondisi ini pada akhirnya akan membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit baru, karena profitabilitas yang rendah mengurangi kapasitas modal dan likuiditas yang diperlukan untuk ekspansi kredit. Dengan demikian, ROA memediasi hubungan antara NPL dan penyaluran kredit, di mana penurunan kualitas kredit (peningkatan NPL) dapat menurunkan ROA, yang pada gilirannya menghambat kemampuan bank untuk memperluas kreditnya. Penjelasan ini didukung oleh teori perbankan dan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit bank.

ROA memediasi hubungan CAR terhadap Penyaluran Kredit

ROA mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola asetnya dan CAR yang menunjukkan kecukupan modal bank memiliki peran utama dalam menentukan kapasitas bank untuk menyerap risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Namun, pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit tidak hanya langsung, melainkan juga melalui kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Ketika CAR tinggi, bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit, sehingga memungkinkan bank untuk lebih agresif dalam menyalurkan kredit. Namun, efektivitas penyaluran kredit juga sangat bergantung pada seberapa baik bank mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA, sebagai indikator profitabilitas, menghubungkan kecukupan modal dengan kemampuan bank dalam menciptakan nilai melalui penyaluran kredit. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai mediator yang menunjukkan bagaimana modal yang memadai CAR diubah menjadi kinerja yang mendukung ekspansi kredit secara berkelanjutan.

ROA memediasi hubungan NIM terhadap Penyaluran Kredit

ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. NIM sebagai ukuran efisiensi pengelolaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, memiliki dampak langsung pada ROA. Ketika NIM meningkat, pendapatan bersih dari aset produktif seperti pinjaman juga meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan ROA. Peningkatan ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari setiap aset yang dimiliki, termasuk dalam kapasitasnya untuk menyalurkan kredit. Dalam konteks penyaluran kredit, ROA menjadi indikator penting karena bank

yang memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu memperluas kredit kepada nasabah. Dengan demikian, hubungan antara NIM dan penyaluran kredit dapat dijelaskan melalui peran mediasi ROA, di mana peningkatan NIM memperkuat ROA, yang kemudian mendorong kemampuan bank untuk menyalurkan kredit secara lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki dampak yang signifikan terhadap proses penyaluran kredit, dengan *Return on Assets* (ROA) berperan sebagai variabel mediator yang menghubungkan hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena itu, manajer bank harus fokus pada pengelolaan NPL yang rendah, menjaga tingkat CAR yang optimal, dan meningkatkan NIM untuk meningkatkan profitabilitas dan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara lebih efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana rasio-rasio keuangan seperti NPL, CAR, dan NIM mempengaruhi kinerja kredit bank melalui mediator ROA, membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas penyaluran kredit.

Karena penelitian ini memiliki keterbatasan, pengembangan penelitian lebih lanjut perlu dipertimbangkan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini masih belum mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi yang dapat berdampak signifikan terhadap

proses pemberian kredit, seperti tingkat inflasi atau keadaan ekonomi secara umum.

2. Data mungkin hanya mencakup bank tertentu atau wilayah tertentu, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua bank atau wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd'rachim. 2021. Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Perca.
- Alfonso, A. (2023). Pengaruh Penyaluran Kredit dan Restrukturisasi Kredit terhadap Kinerja Non-Performing Loan pada Himbara Selama Pandemi Covid-19 (Periode 2020-2022). *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 7(1), 79-93.
- Ananda, R. F. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non-Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 423-442.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory & Practice*. Cengage Learning.
- Cahyani, L. S., Triuspitorini, F. A., & Nurdin, A. A. (2022). Pengaruh CAR, LDR dan NIM terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(2), 379-387.
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh car, bopo, npl, nim, dan ldr terhadap roa pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di bei periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3).
- Fadli, A. A. Y. (2019). Pengaruh on Assets (Roa), Liquidity Funding Ratio (Lfr), Non-Performing Loan (Npl), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Penyaluran Kredit

- Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2013–2017. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2(2), 1-14.
- Fatma, I. A. (2023). Pengaruh ROA, NPL dan CAR terhadap Penyaluran Kredit perbankan saat pandemi covid-19 (Studi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2020-2022) (Doctoral dissertation, *STIE Bank BPD Jateng*).
- Ferly, M. M., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Analisis pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel intervening pada PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan periode tahun 2011–2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1207-1220.
- Frans, F. G., Dasman, S., Sari, P. P., & Tiffani, D. A. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Periode 2019–2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108-119.
- Hanafi, M. M. (2011). *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Hastuti, A. T. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyaluran Kredit Oleh Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CASH*, 3(02), 58-65.
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ivone. (2018). *Mengenal Dasar-Dasar Perbankan*.
- Karmila. (2010). *Kredit Bank*. Yogyakarta: KTSP.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Kumar, A., Lilia, W., Karin, M., & Gunawan, F. (2020). Pengaruh NPL, LDR dan BOPO Terhadap ROA PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara 2014-2018. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 107-121.
- Moyer, R. C., McGuigan, J. R., & Kretlow, W. A. (2012). *Contemporary Financial Management*. Cengage Learning.
- Nugrahanto, B. (2023). Pengaruh Non-Performing Loan Terhadap Return on Asset pada PT. Bank Permata, Tbk Periode 2010-2022. *Jurnal Neraca Peradaban*, 3(2), 44-49.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta. Rineka Cipta
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tahun 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Putra, D. P. W. P., & Rahyuda, H. (2021). *Pengaruh Nim, Ldr, Npl, Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Qothrunnada, 2022. *Bank Umum: Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Contohnya*. *detikFinance* <https://finance.detik.com/moneter/d-5989207/bank-umum-pengertian-jenis-fungsi-dan-contohnya>.
- Ramadanti, F., & Setyowati, E. (2022). Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Nim Terhadap Roa Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2013-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 695-706.

- Rembet, W. E., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa)(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, G. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 â€“2012.2). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702-713.
- Sugiarto, A. (2015). *Manajemen Perbankan*. Salemba Empat.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Syafri, M. (2016). *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2010). *Fundamentals of Financial Management*. Pearson.
- Veithzal Rivai. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Wesso, M. V. D., Manafe, H. A., & Man, S. (2022). analisis pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia (literature review manajemen keuangan perusahaan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1-9.
- Wibowo, L., Saerang, I. S., & Pondaag, J. J. (2024). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Non-Performing Loan (Npl) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt. Bank Sulutgo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(03), 1320-1329.
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 1020-1026.